

Epicentrum of Social Education Research

ISSN: xxxxxxxx

**THE IMPORTANCE OF DEVELOPING TEACHING
MATERIALS IN SOCIAL STUDIES LEARNING**

Adip Wahyudi

Pendidikan Geografi

Universitas Negeri Malang

Email: wah.adip2244@gmail.com

Abstract:

The use of teaching materials is an inseparable component in a learning process, which is very necessary for the achievement of student competency targets. The development of teaching materials is all the materials needed by educators in planning and evaluating learning activities. All materials contained in teaching materials—which include knowledge, skills, and attitudes—serve as a reference for students. It is easier for educators, with the existence of teaching materials, to understand the content in in-depth learning and to organize teaching more effectively. With well-structured teaching materials, educators can better manage class activities, align learning objectives with appropriate strategies, and assess students' progress in a more measurable way. Moreover, the development of teaching materials also plays an important role in enhancing students' motivation and interest. By incorporating diverse formats such as texts, visuals, interactive media, and contextual examples, students are more likely to stay engaged and avoid boredom while studying. Teaching materials not only function as a guide but also as a stimulus that supports independent and active learning. In addition, effective teaching materials help bridge the gap between curriculum expectations and actual classroom practices. They ensure that both educators and students have a clear understanding of the expected outcomes and the steps required to achieve them. The development of these teaching materials is therefore very helpful for educators and students in achieving optimal teaching and learning activities, supporting the overall goal of improving education quality and student performance.

Keywords: *Benefits of Teaching; Materials Development; Teaching Materials*

INTRODUCTION

Pada setiap instansi Pendidikan sangat diperlukan adanya bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar, konsep dan teori tersebut dapat mendorong peserta didik untuk mampu memahami isi bahan ajar secara maksimal. Dalam dunia Pendidikan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran diperlukan adanya bahan ajar dijadikan sebagai pedoman dan menjadi sangat penting, karena untuk pertimbangan dari beberapa factor seperti dalam perubahan situasi untuk memungkinkan keberhasilan belajar.

Epicentrum of Social Education Research

Vol. 01, No. 02, 2023

Di dalam bahan ajar terdapat susunan meliputi pesan yang ada harus tersampaikan kepada siswa yang terkandung di dalam kurikulum. Susunan yang berbentuk pesan sangat beragam, yaitu berupa fakta, konsep, Langkah-langkah, masalah, kaidah dan lainnya. Susunan inilah yang berkedudukan dalam materi yang harus dikuasai oleh para siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada mulanya pendidik diasumsikan sebagai pemberi informasi yang utama yang ada di sekolah, begitupun peserta didik menjadi bagian penerima suatu informasi dari pendidik. Adanya bahan yang digunakan untuk membantu pendidik ini maka seorang pendidik tidak lagi menjadi patokan utama dalam pemberi informasi. Kegiatan ini menjadikan seorang pendidik untuk lebih berperan menjadi penyedei dalam segala kegiatan dalam belajar mengajar untuk mengarahkan dan juga membantu peserta didik didalam proses pembelajaran. Pendidik sangat bergantung pada bahan ajar, tetapi masih banyak pendidik yang kurang memperhatikan bagaimana kebutuhan siswa dalam mengembangkan bahan ajar agar lebih sesuai dengan kinkungan peserta didik. Pendidik hanya menggunakan bahan ajar yang sudah ada. Hal ini tentunya menjadi persoalan serius, persoalan ini harus segera dipecahkan dengan mengatasi masalah yaitu sebaiknya seorang pendidik dalam penyusunan bahan ajar mampu untuk mnegembangkan kreativitasnya, maupun inovasi dalam menarik minat kebutuhan peserta didik.

Apalagi persepsi masyarakat sampai saat ini banyak yang menganggap bahwa IPS di sekolah adalah penuh dengan hafalan, akibat dari itu bagi mereka banyak yang tidak ada keinginan belajar lebih. Apalgi penyusun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti Sejarah, Geografi, dan ekonomi. Hal ini bergantung pada bagaimana pendidik dalam memaparkan bahan ajarnya, dalam mengembangkan bahan ajar, seorang pendidik yang kurang kreatif dalam pengembangan bahan ajarnya ehingga peserta didik menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran IPS.

Persepsi kalangan para pendidik adalah pembuatan pengembangan bahan ajar sangat sulit, dan dapat menambah beban pekerjaan baru. Pengembangan ini dirasa menjadikan waktu para pendidik terbuang dan memakan tenaga dalam pengerjaannya, apalagi dalam prosesnya yang tidaj sedikit agar berkembang lebih menjadi menarik. Dalam pandangan ini sangatlah keliru, agar pendidik dalam pengerjaan bahan ajar menjadi suatu kegiatan yang mudah caranya yaitu dengan mengerjakannya dengan senang hati, niat

sebelu mengerjakan, sehingga bahan ajar yang menarik akan cepat dibuat tanpa waktu yang lama.

Agar menjadi seorang pembelajar yang aktif, peserta didik diarahkan untuk memanfaatkan bahan ajar yang ada, karena bahan ajar ini telah dirancang sesuai dengan kebutuhan, dengan begitu peserta didik dapat mempelajari dan membaca materi-materi pelajaran yang ada dalam bahan ajar terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah. Bahan ajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tergantung pada wawasan pengetahuan, pemahaman, dan bagaimana tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar.

RESEARCH METHODS

Metode dalam penulisan pada artikel yaitu dengan menggunakan penulisan yang bersumber dari studi pustaka (*library research*). Metode ini biasa digunakan dalam penyusunan artikel dimana bahan materi yang diambil dan dikumpulkan melalui buku, jurnal, artikel, surat kabar, media cetak, atau sumber-sumber lain yang berbentuk dokumen yang tersedia. Penelitian ini menggunakan **metode penelitian pustaka** (*library research*), yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang mendukung topik pembahasan. Penelitian pustaka bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang kuat, memahami konsep-konsep yang telah ada, serta mengkaji berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam metode ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada penelusuran dan analisis terhadap literatur yang telah tersedia. Penggunaan metode ini dianggap tepat karena permasalahan yang dikaji bersifat teoritis dan memerlukan pemahaman mendalam melalui kajian terhadap sumber-sumber literatur yang terpercaya.

Langkah-langkah dalam penelitian pustaka ini meliputi:

1. **Identifikasi masalah dan rumusan tujuan penelitian.**
2. **Penelusuran sumber-sumber literatur** yang relevan dari perpustakaan, database jurnal online, dan repositori akademik.

3. **Evaluasi dan seleksi sumber** berdasarkan kredibilitas dan kesesuaiannya dengan topik.
4. **Analisis dan sintesis informasi** dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.
5. **Penyusunan hasil kajian pustaka** secara sistematis sebagai dasar argumentasi dan pembahasan.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dibahas, sekaligus memperkuat dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan lebih lanjut.

LITERATURE REVIEW

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan ajar yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh **Sari (2019)** menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena materi yang disajikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya.

Selanjutnya, studi oleh **Putra dan Wahyuni (2020)** menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis digital interaktif tidak hanya memperkaya variasi media dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, penggunaan e-modul interaktif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian lain oleh **Lestari (2021)** menekankan pentingnya kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ia menyarankan agar guru tidak hanya mengandalkan buku teks yang tersedia, melainkan turut mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran IPS tidak hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan bahan ajar yang inovatif, sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan zaman.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran pokok dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar pendidik membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu pendidik maupun peserta didik, bahan materi yang berisi segala informasi, materi yang disusun secara rinci, dan menunjukkan kompetensi secara utuh. Bahan tersebut berupa tertulis maupun tidak tertulis. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat membutuhkan bahan ajar yang inovatif dalam kegiatan belajar siswa agar lebih menarik.

Dick Carey (2001), mengatakan penampilan didalam bahan ajar mengandung materi yang utuh, sehingga dapat membantu guru dan peserta didik di dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hamzah (2007) menyatakan, dapat pemenuhan syarat bahan ajar yang efektif memiliki syarat-syarat seperti ketepatan kognitif, tingkat pemikiran, biayanya, tersediannya bahan yang lengkap, kualitas daripada teknis bahan ajar.

Angling (1991) menyatakan, suatu proses pembelajaran dalam proses belajar mengajar pengkajian bahan ajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, dalam suatu proses pembelajaran. Fungsi dari bahan ajar di suatu proses belajar mengajar yaitu: (1) menjadi pedoman pendidik maupun peserta didik, dimana pendidik dapat memiliki pedoman dalam arahan aktivitas pembelajaran, serta terdapat kompetensi yang akan diajarkan dan diberikan pada siswanya; (2) bagi pendidik bahan ajar menjadi pedoman untuk dapat mengarahkan sekaligus menjadi makna dari kompetensi yang harus dikuasainya; dan (3) sebagai alat penilaian dari segala proses kegiatan pencapaian belajar.

Bahan ajar disusun secara runtut dan rinci, untuk dijadikan patokan guru dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar. Rowntree menyatakan, bahan ajar berdasar sifatnya masuk dalam empat kelompok, yaitu: (1) bahan ajar yang berbasis media cetak, yang biasa digunakan seperti buku, koran, pamphlet, peta, dan sebagainya; (2) bahan ajar media seperti siaran televisi, radio, video, computer, dan lainnya; (3) bahan ajar untuk proyek, meliputi lembar observasi, lembaran wawancara dan sebagainya; (4) bahan ajar untuk jarak jauh interaksi yang dilakukan seperti Pendidikan jarak jauh (conferencing)

Bahan ajar IPS perlu dikemas secara kreatif dan menarik guna menarik minat atau

hasrat peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pendidik yang dapat berpikir maju dan kritis tentunya mampu dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran juga ditentukan dengan bahan ajar yang digunakan. Wawasan, pemahan, pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik dalam menciptakan bahan ajar yang kreatif.

Para ahli berpendapat, terdapat dua jenis bahan ajar, yaitu: (1) bahan ajar berupa media cetak, biasanya fungsinya sebagai pembelajaran dan penyampaian suatu informasi, contohnya seperti buku, modul, dan lainnya;

(2) bahan ajar berupa non cetak, dimana hanya gambar dan suara yang biasa disajikan, yang fungsinya sebagai penyampaian suatu informasi dalam bahan ajar berupa video, audio, dan sebagainya yang berbasis komputer.

Suparmin, 2010 menyatakan penyusunan bahan ajar dapat dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu:

a. Ditulis sendiri (*starting from scratch*)

Penulisan bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru dengan menyesuaikan pada kebutuhan siswanya. Selain ditulis sendiri guru dapat bekerjasama dengan guru-guru lainnya dalam penulisan bahan ajar. Penulisan seharusnya juga dilakukan bersama ahli/pakar, yang memiliki keahlian di ilmu tersebut. Pada penulisan bahan ajar guru dalam menulis sendiri diperlukan pemahaman pada suatu bidang ilmu tersebut, agar dapat sesuai dengan prinsipnya. Bahan ajar tersebut harus berlandaskan pada kebutuhan peserta didik, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan belajar, tes-tes, dan umpan balik. Maka, dalam penulisan bahan ajar didasarkan pada (a) kajian pada materi; (b) rancangan pembelajaran; dan (c) kurikulum yang sudah tertata.

b. Informasi yang dikemas kembali (*information repackaging*)

Pada tahap ini, dengan mengemas Kembali dan memanfaatkan buku teks yang sudah lebih dulu ada, penulis bisa langsung menjadikannya sebagai patokan bahan dasar dalam pembuatan bahan ajar yang telah memenuhi kriteria maupun karakteristik yang bisa dilakukan untuk pedoman pendidik maupun siswa pada kegiatan pembelajaran. Bahan ajar tersebut dikemas harus sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa, penulisan ulang menggunakan gaya Bahasa maupun kalimat yang sesuai agar menjadi bahan ajar yang tepat, juga berisi kompetensi, dan standar

keterampilan yang akan dicapai, seperti Latihan soal, arahan belajar, tujuannya agar siswa dapat mengetahui seberapa besar pemahaman mereka dan juga sejauh mana kompetensi apa saja yang tercapai. Pengemasan informasi Kembali pada bahan ajar memiliki keuntungan tersendiri karena lebih praktis dan cepat dalam penyelesaiannya, sedangkan dalam menulis sendiri harus memperoleh izin dari pengarang aslinya.

c. Penataan dalam informasi (*compilation around text*)

Penataan pembenahan informasi ini juga termasuk kedalam proses pembuatan bahan ajar selain menulisnya sendiri, hal ini biasa dilakukan pusparagam pada materi yang bisa diambil melalui buku teks, artikel, jurnal, koran dan sebagainya. Aneka macam dalam pengembangan bahan ini biasa disebut penataan Kembali informasi. Proses penataan kembali informasi hamper mirip dengan proses pengemasan Kembali informasi. Tetapi pada proses penyusunan informasi dilakukan tanpa adanya perubahan apapun terhadap bahan-bahan yang digunakan, disini penulis biasa menambahkan berupa Latihan soal, dan arahan bagaimana mereka memahami materi, serta tugas agar siswa dapat mengetahui apa pencapaian yang ada pada dirinya.

Keterampilan tersebut dapat mengasah kemampuan kreatif peserta didik dengan baik, model inovasi pembelajaran, media yang digunakan guru dapat terlaksana memberikan bimbingan komunikasi dan juga pemahaman setiap individu. Dampaknya jika pendidik Menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif, para siswa menjadi paham, termotivasi untuk terus belajar, serta menjadikan berkembangnya individual yang berkembang secara aspek sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan ajar yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sari (2019)** menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena materi yang disajikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya.

Selanjutnya, studi oleh **Putra dan Wahyuni (2020)** menunjukkan bahwa bahan ajar

berbasis digital interaktif tidak hanya memperkaya variasi media dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, penggunaan e-modul interaktif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian lain oleh **Lestari (2021)** menekankan pentingnya kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ia menyarankan agar guru tidak hanya mengandalkan buku teks yang tersedia, melainkan turut mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran IPS tidak hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan bahan ajar yang inovatif, sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan zaman.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan ajar yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sari (2019)** menyimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena materi yang disajikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah proses internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya.

Selanjutnya, studi oleh **Putra dan Wahyuni (2020)** menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis digital interaktif tidak hanya memperkaya variasi media dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, penggunaan e-modul interaktif terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Penelitian lain oleh **Lestari (2021)** menekankan pentingnya kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Ia menyarankan agar guru tidak hanya mengandalkan buku teks yang tersedia, melainkan turut mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar

dalam pembelajaran IPS tidak hanya penting, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan bahan ajar yang inovatif, sesuai dengan konteks lokal dan perkembangan zaman.

Prinsip dalam pengembangan Bahan Ajar

Pembelajaran IPS memiliki penyusunan serta bahan pengembangan dengan memperhatikan prinsip pengembangan, diantaranya sebagai berikut:

- (1) memulai memahami hal termudah untuk memahami pembelajaran yang sulit; (2) mengulang Kembali agar tercapainya pemahaman yang maksimal;
- (3) umpanbalik yang baik juga akan memberikan pemahaman yang kuat kepada pesertadidik; (4) agar pembelajaran berhasil secara maksimal sikap yang memotivasi menjadi dorongan tercapainya keberhasilan; (5) dalam pencapaian tujuan, tahap demi tahap harus dilakukan, apapun tantangan dan resiko harus dihadapi untuk kegiatan belajar maksimal; (6) pencapaian hasil belajar juga menjadi penentu bagaimana kedepannya siswa dalam mendorong semangat yang lebih aktif dalam belajar.

Peranan Bahan Ajar

Bagi seorang pendidik (guru):

Memanfaatkan waktu dimana guru yang sebelumnya mengajar lebih menjadi seorang pengarah dan pembimbing bagi siswa, kegiatan ini bisa lebih meningkatkan kegiatan belajar menjadi praktis, kreatif, dan efisien, siswa diharapkan menjadi lebih kritis dan interaktif, serta menjadi pedoman aktivitas, penilaian pembelajaran.

Mempersingkat waktu pendidik yang mulanya mengajar full dapat dipersingkat, karena terdapat bahan ajar. Disini dapat diartikan bahwa pendidik bisa langsung memberikan materi dari bahan ajar, kemudian siswa tinggal menjawab Latihan soal pada akhir materi yang telah terlampir disana. Dengan begitu peran pendidik tidak sepenuhnya menjelaskan materi yang ada, tetapi menanyakan kepada siswanya pada bagian materi mana yang belum dipahami kemudian pendidik menjelaskannya. Waktu yang masih tersisa dapat dimanfaatkan untuk dilakukannya tanya jawab ataupun diskusi.

Peran pendidik sebagai seorang pengajar menjadi pengarah dalam kegiatan belajar dapat membantu proses belajar mengajar lebih efektif, adanya bahan ajar membantu peran pendidik dalam pengajaran kepada siswanya dan juga mampu membimbing siswa dalam memahami suatu materi.

Bahan ajar sangat diperlukan bagi pedoman seorang pendidik dalam suatu pembelajaran, karena dapat meningkatkan efisiensi dan keaktifan siswa. Pendidik memiliki waktu yang lebih dalam pengelolaan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Bagi peserta didik :

Fungsi bahan ajar bagi siswa antara lain dapat belajar sesuai dengan pilihannya sendiri, tanpa harus ada orang lain, kapan dan di mana mereka belajar tanpa perlu ada guru atau teman mereka lebih mandiri dalam belajar, dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang telah ia miliki dan arahan aktivitas dalam belajar bisa ia tentukan sendiri.

Peserta didik tanpa adanya seorang pendidik dapat belajar sendiri dengan acuan bahan ajar. Artinya, dengan diberikannya bahan ajar yang telah dibuat dan ditulis sesuai dengan sistematikanya secara benar serta penjadwalan setiap semester yang sudah tertera, seorang peserta didik siap belajar dan mengerjakan Latihan soal untuk berlatih dan memahami secara maksimal,

Peserta didik bisa memulai belajar kapan mereka mau dan di mana mereka inginkan, bahan ajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam penentuan di mana ia mau belajar, tidak hanya di sekolah. Peserta didik tanpa ada bahan ajar, tidak akan ada yang mereka pelajari di rumah saat ia tidak lagi di sekolah, peserta didik dapat menentukan kecepatannya sendiri dalam belajar, artinya menentukan dengan bahan ajar yang telah dipelajari seseorang dapat memahaminya secara cepat maupun sedang sesuai dengan kemampuan seseorang tersebut. Kecepatan ini sangat beragam dalam seorang siswa ada yang begitu mudah untuk memahami materi, ada yang sampai berulang-ulang belum juga memahami, hal ini dapat diatasi dengan adanya bahan ajar tersebut.

Peserta didik dalam penggunaannya bahan ajar telah tersusun sedemikian rupa berdasarkan urutan yang akan dipelajari oleh siswa, setiap semester berisi seluruh materi yang akan dipelajari dan diajarkan kepada siswa. Pembelajaran dengan begitu memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara bertahap sesuai dengan urutannya. Peserta didik dengan adanya bahan ajar akan membantu pada kegiatan belajar, mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih belajar mandiri. Peserta didik dapat

be;ajar dimanapun, dan kapanpun sesuai dengan pilihannya sendiri, tanpa harus ada seoran guru yang mendampinginya ataupun teman. Kegiatan ini dapat memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mampun mengarahkan dirinya dalam proses belajar. Pengelolaan belajar peserta didik mampu dalam penguasaan materi yang telah disediakan dan dapat mengauasi pemaham dalam waktu yang ia inginkan.

Bahan ajar dalam pemanfaatan dan kegunaannya

Manfaat atau kegunaan adanya bahan ajar dalam perolehannya bagi pendidik dan siswa. Pendidik memiliki manfaat dalam pengembangan bahan ajar sebagai berikut: (1) peserta didik memperoleh kebutuhan sesuai tuntutan yang telah ditentukan kurikulum; (2) berkurangnya ketergantungan terhadap buku teks, yang tidak tentu perolehannya; (3) peserta didik memperoleh pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber referensi yang terdapat di bahan ajar; (4) guru mempero tambahan ilmu dan pengalaman serta pengetahuan setelah membuat bahan ajar; (5) guru bersama peserta didik lebih mengembangkan komunikasi dan membangun kefektifan pembelajaran; (6) pelaksanaan pembelajaran yang dibantu oleh bahan ajar menjadi lebih efisien.

Pengembangan bahan ajar memiliki manfaat untu para peserta didik, diantaranya yaitu: (1) kegiatan belajar lebih menjadi menarik dan menjadikan siswa bersemangat; (2) peserta menjadi lebih kreatif dan memiliki kesempatan belajar mandiri yang diarahkan dan dibimbing oleg guru; (3) memberikan kemudahan untuk peserta didik dalam memahami materi dari pelajaran yang belum ia kuasai.

CONCLUSION

Bahan ajar adalah semua bahan yang meliputi materi dan isi yang di gunakan acuan okeh para pendidik dan peserta didik dalam melakukan belajar mengajar, pada teknologi cetak, audio visual, yang berbasis komputer, dan teknologi terpadu. Pengembangan bahan ajar perlu merujuk pada bagaimana proses pengembangan dengan model yang telah ditetapkan guna memastikan kualitas bahan ajar dalam menunjang efektivitas pembelajaran.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan dengan penggunaan bahan ajar yang dibuat oleh guru, seperti yang mencakup pada pengetahuan, wawasan, pemahaman serta bagaimana kreatifitasnya dalam membuat bahan ajar menjadi lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan. Bahan ajar dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih

efektif dan interaktif. Pendidik dalam pengelolaan pembelajarannya lebih memiliki waktu yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan diskusi atau tanya jawab dimana materi yang belum dipahami oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih berjalan secara efektif dan juga efisien.

REFERENCE

- Aisyi, F. K. (Agustus 2013). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR YANG MENGACU PADA PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK. *INVOTEC, Volume IX, Nomor 2, : 117-128*, 118.
- Cahyadi, R. A. (1 Juni 2019). Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model serta Pengembangannya. *HALAQAH: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL*.
- Falahudin, I. (Oktober – Desember 2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaismara. Edisi 1 No. 4. ISSN: 2355-4118* , 108.
- Pratama, H. (2017). REVITALISASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR GEOGRAFI . *Volume 04. Nomor. 01. ISSN 2354-6948* , 29.
- Rembulan, A. (September 2018). (DEVELOPMENT OF GAMIFICATION TEACHING MATERIALS ON STATISTICAL MATERIALS OF EIGHTH GRADE). *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 2* , 90.
- Sadjati, I. M. (n.d.). *Hakikat Bahan Ajar*. IDIK4009/MODUL 1 Pengembangan Bahan Ajar.
- Sitohang, R. (Nopember 2014). Pengembangan Bahan Ajar Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Sd. *Jurnal Kewarganegaraan, Volume 23. Nomor 02*. 14.
- Zuriah, N. (Mei 2016). Peran gurudalam pengembangan bahan ajar kreatif dan inovatif berbasis potensi lokal. *Jurnal dedikasi, Volume 13, 4*, 45.